

BAB IV
PEMIKIRAN KAREN ARMSTRONG
TENTANG FUNDAMENTALISME AGAMA

A. Kekurangan dan Kelebihan Pemikiran Karen Armstrong

1. Kekurangan Pemikiran Karen Armstrong

Pemikiran Karen Armstrong tentang fundamentalisme agama, yang dimaksudkan sebagai bahan untuk mengungkap fakta historis terselubung, agaknyanya kurang relevan jika dijadikan sebagai kerangka pijakan dalam menyelesaikan fenomena tersebut. Analisa ini dapat kita simak pada hampir dari seluruh buku yang telah dihasilkan oleh mantan Biarawati ini, yang sebagian besar dapat dibilang hanya memuat ringkasan dari catatan sejarah kelam masa lalu yang berhasil dihimpunnya.

Begitupun dengan model penelitiannya yang terasa kurang lengkap, sebab pemikiran yang dikemukakan Armstrong hanyalah seputar pemaparan tentang sejarah gerakan fundamentalisme tersebut. Hal ini dilakukan terkait dengan teori baru yang dimunculkannya, yakni mencoba membangun kebiasaan yang disebutnya “visi tiga misi” (*tiple vision*). Di sini, Armstrong berupaya seobyektif mungkin dalam memandang semua masalah pada ketiga agama Ibrahimi, yang paling banyak dikupas pada lembaran karya-karyanya. Sepintas lalu, bisa jadi pemikiran tersebut nampak sempurna. Namun bila

ditelusuri lebih mendalam lagi, maka akan tertangkap dengan jelas bahwa apa yang diketengahkan Armstrong sebenarnya lebih banyak berkuat seputar fenomena klasik, yang sebetulnya sudah banyak diangkat oleh para pemikir selain dirinya.

Model pemaparannya yang menampilkan argumen dari tiga visi ini, terasa sangat rumit dan sangat sukar dipahami begitu saja, karena hanya menceritakan sejarah dengan apa adanya dan memandang masalah dari tiga sudut yang berbeda. Dalam kaitan ini tentu saja dibutuhkan kesabaran dalam memahami apa yang dimaksudkan oleh si pengarang. Demikian pula dengan pemaparan tulisan yang terkesan datar, dengan sendirinya akan menunjukkan kalau pemikirannya pun cenderung terasa dangkal.

Sebagai contoh, dapat dilihat melalui antusiasme Armstrong dalam melacak berbagai kemungkinan baru yang menjadi akar munculnya gerakan fundamentalisme, yang selama berabad-abad membelit tiga agama besar dunia (Yahudi, Kristen dan Islam) –yang menyebabkan dikotomi Armstrong tentang mitos-logos dan konservatif-modern– telah memampatkan dirinya pada posisi dilematis.

Pada titik argumentasi yang paling dramatis ini, Armstrong memaksa sains memainkan peran stereotipikal yang secara diametris bersifat oposan terhadap agama. Sebelumnya, agama dan sains merupakan dua komponen utama yang tak terpisahkan dalam kepercayaan masyarakat. Baru beberapa abad kemudian, orang-orang mulai mengklaim bahwa sains dan agama

bertentangan –yang menurut sebagian orang– pernyataan seperti itu adalah salah kaprah. Sehingga sangat terasa kalau usaha Armstrong ini justru menunjukkan bahwa dirinya sendiri adalah seorang fundamentalis. Tidak ada seorang fundamentalis yang tidak tertarik kepada dikotomi seperti ini. Problemanya bukan terletak pada dunia, melainkan justru pada kategorisasi yang dibuat Armstrong, karena agama dan sains sesungguhnya adalah dua hal yang sangat kompleks.

2. Kelebihan Pemikiran Karen Armstrong

Pemikiran Armstrong mengenai fundamentalisme yang telah dibahas di atas, menjelaskan konsep pemikirannya yang telah dituangkan dalam karya-karyanya menjadi sangat layak untuk tetap diapresiasi oleh berbagai kalangan. Tema besar fundamentalisme yang diusungnya, tidak saja hanya berisikan tentang historis munculnya gerakan fundamentalis yang mendasari tiga agama dunia itu secara *rigid* dan detail. Tetapi juga mengetengahkan konsep-konsep untuk menumbuhkan semangat dan sudut pandang baru bagi para pemeluk agama tersebut.

Kecermatan dan kebrilianan Armstrong, menunjukkan bagaimana dan mengapa kelompok-kelompok fundamentalis muncul dalam berbagai agama dunia, serta apa sesungguhnya yang menjadi tujuan mereka. Sehingga dengan demikian, kita bisa mencoba untuk lebih bersikap obyektif terhadap kaum fundamentalis. Tidak sekadar memandang mereka sebagai gerakan

ortodoksi, puritan, atau *revivalis an sich*, sekaligus memberi penilaian positif dan seobyektif mungkin, sebagaimana telah dilakukan Armstrong dalam setiap pandangannya.

Kelebihan dalam karya-karya Armstrong yang berkaitan dengan fundamentalisme agama adalah kerunutan kronologis, ketika memaparkan sejarah yang menjadi akar munculnya gerakan fundamentalisme dalam tiga agama –yang dikenal dengan peristiwa penaklukan negara-kota Granada pada 2 Januari 1492 di Spanyol– yang memiliki kesamaan semangat dengan gerakan yang terjadi sekarang. Akibat penaklukan Granada ini pula, pada tahun 1499 penduduk Muslim Spanyol diberikan dua opsi yakni pindah agama atau dideportasi. Sejak itu, selama beberapa abad, Eropa kemudian menjadi kawasan bebas Muslim. Demikian pula dengan orang-orang Yahudi yang diberikan dua opsi, yakni dibaptis masuk Kristen atau diusir dari negara itu. Sehingga implikasi dari gerakan fundamentalisme agama yang dilakukan Raja Ferdinand dan Ratu Isabella pada tanggal 31 Maret 1492, dengan membersihkan kawasan Spanyol dari para penganut Yahudi maupun Islam, menjadi sangat terasa sampai saat ini.

Menariknya lagi, sesekali pula Armstrong melakukan analisa-analisa terhadap satu peristiwa yang sedang dipaparkannya –dengan menunjukkan bukti-bukti terkait dalam peristiwa tersebut– tanpa menimbulkan adanya kesan, kalau dirinya tengah melakukan interpretasi-interpretasi pribadi yang tendensius. Ketelitian Armstrong ini didasari oleh tipologi pengamatan visi

tiga sisi (*triple vision*) yang ia kembangkan –selain memiliki kelemahan seperti yang telah penulis jelaskan pada bagian sebelumnya, ternyata juga mempunyai kelebihan– ketika ia meninjau dimensi gerakan fundamentalisme tersebut dari tiga sisi yang berbeda. Sebab dengan melihat keabsahannya dari sisi agama itu masing-masing, maka kemungkinan Armstrong untuk bersikap obyektif cukup besar dalam menilai keotentikan data.

Armstrong agaknya cukup brilian dalam menjelaskan satu peristiwa, yakni dengan mengaitkan peristiwa yang ia jabarkan terhadap peristiwa lain yang diyakininya masih berhubungan dengan peristiwa yang ia cermati. Asumsi ini terbukti dari teknik kemunculan fundamentalisme –yang sering disebut gerakan revivalisme agama– ini benar-benar menarik. Sebab pada pertengahan abad ke-20, mencuat anggapan umum bahwa pada era modern, sekularisme merupakan suatu keniscayaan. Bahkan faktor agama dipandang tidak lagi memiliki peran penting dalam peristiwa-peristiwa besar dunia.

Anggapan ini ternyata kontra-produktif, ketika pada akhir tahun 1970-an, kaum fundamentalis mulai bangkit untuk melawan hegemoni kaum sekuler. Mereka berusaha mengembalikan posisi agama –di berbagai dimensi kehidupan– yang termarginalkan, ke posisi semula yang sentral. Walhasil, fundamentalisme pun kini menjadi salah satu instrumen penting dalam perjalanan peradaban modern. Perannya pun bukan hanya sebagai figuran belaka, melainkan juga memiliki peran yang sangat signifikan dalam gerak dinamika kehidupan manusia.

Armstrong memandang bahwa fundamentalisme sebagai jawaban yang dilontarkan oleh kaum agama untuk menghadapi ancaman pemusnahan identitas mereka. Karena itu, Armstrong menyimpulkan bahwa perjuangan kaum fundamentalis merupakan peperangan kosmis antara kebaikan dan kejahatan. Mantan Biarawati itu juga mengungkapkan bahwa gerakan fundamentalisme tidak hanya terdapat pada agama monoteisme, melainkan juga terdapat dalam agama Hindu, Buddha dan bahkan agama Kong Hu Chu. Agama-agama itu –menurutnya– sama-sama menolak butir-butir budaya liberal, melakukan kekerasan atas nama agama, serta membawa sakralitas agama ke dalam wilayah politik dan negara.

Kendati pernah menjadi seorang Biarawati di Gereja Katolik Roma, namun nilai obyektivitas dari karya-karyanya masih tetap terjaga dan mampu terlepas dari kecurigaan, –bahwa yang ia tulis tersebut kemudian akan penuh dengan muatan-muatan tendensius dan melakukan pembelaan terhadap salah satu agama– seperti yang terjadi pada penulis-penulis lain yang mempunyai tema serupa. Begitupun dengan latar belakang keluarga dan pendidikannya, walaupun ia adalah seorang yang datang dari kalangan Barat, namun dalam menyampaikan fakta tentang fenomena dunia Timur.

Kelebihan lain dari pemikiran Armstrong, bahwa dalam menulis karya-karyanya, rasa simpatik Armstrong bukan hanya kepada salah satu agama. Akan tetapi juga pada semua agama, dengan disertai fakta dan data

sejarah yang lengkap, sehingga menjadikan seluruh karyanya itu sangat menarik untuk dibaca dan dicermati. Dengan kata lain, bahwa entitas serta elemen-elemen agama akan selalu terlibat dan diikutsertakan dalam pergumulan-pergumulan hidup manusia, yang berwujud kepentingan-kepentingan, konflik ide dan sebagainya.

B. Pemikiran Karen Armstrong di antara Pemikiran Tokoh Lainnya

Untuk mengukur ketajaman pemikiran Karen Armstrong di antara pemikiran para tokoh lainnya dalam mengurai gerakan fundamentalisme yang melanda tiga agama ini, maka perlu kiranya menyajikan pendapat Bassam Tibi. Dalam pandangannya yang sangat jeli dan terkesan berhati-hati, ia menyatakan bahwa fundamentalisme hanya merupakan fenomena global baru, yang muncul dalam kancah perpolitikan dunia, di mana isu-isu yang diusung tak lain merupakan isu yang mengandung intrik dalam wilayah ideologi politik, dan bukan wilayah ideologi agama.

Dalam komentarnya, *An Ex-Nun in Search of God: But Biblically Not the Wisher*, profesor Arthur Noble pun mengkritik sikap tidak fair Armstrong. Dalam pengamatannya, Arthur menemukan adanya kecenderungan yang bias dalam pemikiran Armstrong, meskipun Karen Armstrong sendiri telah berusaha untuk melepaskan statusnya sebagai seorang mantan Biarawati. Kontribusi terakhirnya dalam perdebatan keagamaan ini, justru malah mendukung image tentang infalibilitas (*ke-ma'shum-an*, kondisi tidak bisa bersalah) Gereja Katolik

Roma. Keberhati-hatiannya ketika menjelaskan bagaimana fundamentalisme berakar dan berkembang dalam banyak agama besar dunia, tidak disertai dengan usaha mengkritik infilibilitas kelompok fundamentalis Katolik Roma.¹

Karen Armstrong memang mengutuk kaum fundamentalisme Kristen di Amerika yang melontarkan makian sangat tajam terhadap Gereja Katolik Roma. Secara khusus, ia menyoroti gerakan fundamentalisme “televangelis”, yang dilancarkan oleh kelompok puritan dan calvinisme, tetapi mengapa ia justru mengabaikan sejarah kelam yang pernah melanda gerejanya sendiri. Bahkan dengan melukiskan image tentang almamater-nya itu (Gereja Katolik Roma) dengan gambaran yang positif sepanjang bukunya yang berjudul *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*, –misalnya– sengaja atau tidak, Armstrong telah mengabaikan sisi obyektivitas pengalaman pribadinya yang seharusnya juga ditampilkannya.

Sampai titik ini, sangat terasa kalau pemikiran Armstrong mempunyai perbedaan dengan pemikiran yang dikemukakan Adian Husaini, yang juga melakukan hal sama dengan Armstrong. Melalui karyanya yang berjudul *Tinjauan Historis Konflik Yahudi, Kristen, Islam*, Adian mengatakan bahwa pemikiran-pemikiran tentang gerakan fundamentalisme yang mengarah pada konflik agama dengan maksud dan tujuan yang sama, yakni berusaha meluruskan penyebab pertama yang menjadikan konflik berkepanjangan dalam

¹Mu’adz D’Fahmi, “*Fundamentalisme dalam Kacamata Seorang Fundamentalis*”, sumber: <http://www.islamlib.com>

tiga agama monotheis tersebut. Perbedaan itu terlihat pada wilayah yang dikaji oleh Adian dengan memiliki cakupan lebih luas. Selain megupas sisi doktrin-doktrin yang terdapat dalam tiga agama tersebut, ia juga menampilkan masalah-masalah yang menjadi titik kontroversi.

C. Kontribusi Pemikiran Karen Armstrong dalam Kehidupan Beragama

Banyak peristiwa yang berkaitan dengan aktivitas gerakan kelompok fundamentalis belakangan ini. Berbagai media massa, dipenuhi dengan berita yang mencerminkan hal tersebut. Pembunuhan Perdana Menteri Yitzak Rabin, tragedi 11 September di Amerika, bom bunuh diri yang mewarnai konflik Israel-Palestina adalah contoh-contoh dari sekian banyak reaksi berbahaya kelompok fundamentalis terhadap dunia modern. Meskipun para pelakunya datang dari beragam kepercayaan, namun mereka memiliki satu karakteristik umum, yang sering disebut sebagai *over fanaticism in religious faith*, atau “ketataan yang berlebihan dalam beragama”.

Fundamentalisme merupakan salah satu fenomena abad 20 yang paling banyak dibicarakan. Fundamentalisme selalu muncul di dalam setiap agama besar dunia. Tidak hanya Kristen dan Islam, fundamentalisme juga terdapat pada agama Hindu, Budha, Yahudi dan Konfusianisme. Karena itulah, belum ada definisi yang jelas mengenai istilah “fundamentalisme”. Pada mulanya, istilah ini dipakai oleh kaum Protestan di Amerika pada awal tahun 1900-an dengan tujuan untuk membedakan diri dari kaum protestan yang lebih liberal. Konon

semenjak saat itulah, istilah “fundamentalisme” ini mulai dipakai secara bebas untuk menyebut gerakan-gerakan purifikasi (pemurnian ajaran) yang melanda berbagai agama dunia.

Karen Armstrong merupakan seorang pengkaji agama terkemuka asal Inggris. Setelah mengabdikan selama tujuh tahun sebagai Biarawati Katolik Roma tapi gagal menemukan “Tuhan” dalam kesalehannya, Armstrong meninggalkan gereja pada 1969 dan meneruskan studi di Universitas Oxford. Beberapa karyanya yang tercatat sebagai *best seller* versi New York Times, di antaranya; *The Gospel According to Woman* (1987), *Holy War* (1991), *Muhammad: A Biography of the Prophet* (1992), dan *A History of God* (1993).

The Battle for God (Berperang Demi Tuhan) adalah kelanjutan dari karya Armstrong sebelumnya yang berjudul *A History of God* (Sejarah Tuhan). Kedua karya ini saling memiliki keterkaitan. Dalam *Sejarah Tuhan*, Armstrong mencoba mendeskripsikan usaha pencarian Tuhan oleh para pemeluk agama sawami selama lebih dari 4.000 tahun. Sedangkan *Berperang Demi Tuhan* memaparkan gerakan fundamentalisme dalam agama Yahudi, Kristen dan Islam. Penelusuran Armstrong terhadap sejarah ketiga agama besar ini sepanjang perubahan yang dimulai dari masa pencerahan Eropa menunjukkan bagaimana fundamentalisme muncul sebagai reaksi logis melawan ide-ide modernisme.

Kendati demikian, semua fundamentalisme agama memiliki pola-pola tertentu, Armstrong tetap berpandangan bahwa fundamentalisme disinyalir sebagai mekanisme pertahanan (*defense mechanism*), yang seringkali muncul

sebagai reaksi atas krisis yang mengancam negara-agama. Atau dengan kata lain, fundamentalisme itu telah ia sepakati sebagai suatu instrumen gerakan yang memiliki misi dan tujuan untuk melakukan perlawanan terhadap siapa pun yang kebijakan dan kepercayaan sekulernya memusuhi agama.²

Komentar berupa pujian juga diungkapkan oleh Ahmad Safii Ma'arif, yang menyatakan bahwa melalui karya-karyanya yang menantang selama sepuluh tahun terakhir ini, Karen Armstrong tampil sebagai salah seorang pemikir perempuan, yang sangat menonjol sekaligus berani dalam mengungkap masalah-masalah keagamaan dan kemanusiaan, –terutama mengenai gerakan fundamentalisme agama– yang bagi sebagian besar orang cukup riskan untuk dibicarakan, terlebih pada masa modern seperti sekarang ini. Mungkin inilah salah satu kontribusi terbesar yang diberikan oleh Armstrong terhadap para pemeluk agama-agama dunia.

Ketertarikan Armstrong untuk turut mengkaji dan menulis buku tentang fundamentalisme agama, karena melihat bangsa Barat selama ini banyak yang melakukan upaya distortif ketika memandang gerakan yang mendeskreditkan kehidupan manusia beragama. Armstrong menambahkan bahwa kecenderungan manipulasi informasi yang dilakukan kalangan pemikir Barat tersebut sangat tendensius, sebab mereka sengaja ingin menciptakan opini negatif tentang agama dengan maksud untuk memojokkan posisi para pemeluknya.

²Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*, terj. Satrio Wahono, dkk. (Bandung & Jakarta: Mizan & Serambi Ilmu Semesta, 2000), xii.